

FILOSOFI EKONOMI MENURUT PANDANGAN ISLAM

Sofia Ridha*

***Abstract:** Humans being is the leader (khalifah) of Allah on earth. As a leader, every single man is demanded to be obedient to the rules made by the God. These rules have been described in His Book, Koran, and in His Prophet' hadith. One of the human's obedience forms to God is by keeping the relationship with the Creator or it is known with the term "hablul minallah" and also by maintaining his relationship with other people which is known as "habl min al-nas". All forms of human activities either related to worship (mahdhah or ghairu mahdhah) or muamalah activities concerning with economic activities cannot be separated from the eyes of Allah. Therefore one of the economic philosophy keys of Islam is self-surrender to the Creator in every behavior. In addition, human is also required to maintain good relations with fellow creatures of Allah such as to the other human being, animals, plants, and even the environment. To be fair and to avoid oppression toward other creatures are examples of human respect forms to the creatures of Allah SWT.*

***Key words:** economics, philosophy, Islam*

* Dosen STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang paling terakhir diturunkan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya yaitu melalui seorang Nabi dan juga Rasul yang bernama Muhammad SAW. Melalui Rasulullah SAW inilah manusia sebagai makhluk Allah SWT mendapatkan ajaran yang datang dari Allah SWT. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW inilah yang memberikan pedoman yang universal bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kesempurnaan yang terkandung dalam agama yang terakhir ini difirmankan langsung oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. 5: 3)

Agama yang sempurna yang telah diturunkan Allah SWT kepada makhluknya yang berakal untuk diamalkan dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan juga hadis Nabi SAW. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diamanahkan untuk mengemban tugas ini dalam semua aspek kehidupannya baik dari aspek spiritual-material, individual-sosial, jasmani-rohani maupun duniawi-ukhrawi. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan merupakan khalifah di muka bumi ini, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. 2: 30)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia disisi Allah SWT dengan menempatkannya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Oleh karena itu manusia hendaklah patuh dan tunduk pada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya dengan cara menjalankan ibadah dan berkerja (beramal) hanya karena mengharap ridha Allah SWT semata.

PEMBAHASAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya melakukan berbagai macam kegiatan agar ia bisa mempertahankan hidupnya tersebut. Salah satu kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia adalah melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia merupakan salah satu dari beberapa kegiatan penting yang menuntut manusia agar bersungguh-sungguh dalam melakukannya sehingga ia bisa mendapatkan kehidupan yang layak dalam memenuhi seluruh kebutuhannya hidupnya seperti sandang, pangan dan papan. Namun demikian setiap kegiatan dari kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut tidak terlepas dari rambu-rambu yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama Islam seperti dilarang melakukan riba, tidak menzalimi orang lain, bebas dari *gharar*, bersikap jujur dan lain-lain. Oleh karena itu yang menjadi tujuan dari ekonomi Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Zaky al Kaaf di antaranya adalah:

1. Mencari kesenangan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT dengan segala kekayaan dan modal yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Hal ini mengingatkan kepada manusia bahwa setelah kehidupan di dunia masih ada hidup yang kekal abadi yang di dalamnya manusia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu manusia harus mengingat tujuan akhir tersebut dalam berjuang mencari rezeki dan membangun perekonomian. Hal ini mempengaruhi pekerjaan manusia dalam lapangan produksi, distribusi dan konsumsi. Pada lapangan produksi manusia dilarang mengambil sesuatu yang haram dan tidak pula melakukan cara-cara yang haram. Pada bidang distribusi, setiap hasil yang tercapai dapat dibagi-bagikan menurut cara-cara yang diridhai Allah SWT. Sedangkan dalam hal konsumsi adalah dengan melakukan konsumsi sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan.
2. Memperjuangkan kebutuhan hidup duniawi
Islam mengakui adanya motif ekonomi dalam diri manusia yang dinamakan *homo economicus*, akan tetapi semangat ekonomi ini tidak menimbulkan nafsu serakah pada diri manusia. Hak milik yang timbul karena usaha ekonomi menjadi hak milik seseorang namun harus dipergunakan dalam batas-batas tertentu dan tidak berlebih-lebihan.

3. Tidak membuat kekacauan dan kebinasaan di muka bumi

Islam menetapkan harus adanya sebuah lembaga atau institusi dalam bentuk sebuah negara untuk mengatur jalannya perekonomian dan menyingkirkan timbulnya kebinasaan di muka bumi. Negara berhak untuk ikut campur tang dalam bidang ekonomi dan negara juga berkuasa untuk mengatur perimbangan prinsip memperjuangkan diri sendiri dan prinsip mengutamakan kebajikan dalam masyarakat.

4. Menciptakan kesejahteraan sosial

Masyarakat menjadi faktor terpenting dalam ekonomi Islam. Pada dasarnya Islam menganut paham sosialisme yang berjiwa keagamaan dan semangat ketuhanan dalam artian bahwa sebahagian harta yang didapatkan oleh manusia ada hak orang lain dari masyarakat yang harus dibayarkan seperti pembayaran sedekah baik sedekah wajib (zakat) maupun sedekah sunnah seperti infak, wakaf hibah dan lain-lain.¹ Adiwarman Azwar Karim menyebut bagian ini istilah *social justice* yang berbeda dengan konsep *charity* atau donasi dalam ekonomi konvensional. Menurutnya rezeki halal yang didapatkan oleh seseorang dengan jerih payahnya diyakini ada hak orang lain di dalamnya. Hal ini bukan berarti seseorang tersebut berbaik hati memberikan donasi melainkan karena itu bukan haknya. Hal ini disebabkan karena mustahil seseorang itu melakukan kegiatan ekonomi tanpa melibatkan orang lain di dalamnya.²

Sebagai sesama makhluk Allah SWT hendaklah setiap manusia dapat menjaga hubungan persaudaraan dan silaturahmi dengan sesamanya dan juga dengan lingkungannya, karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain ataupun makhluk lain yang ada di bumi ini. Oleh karena itu manusia harus menjaga lingkungannya agar tercipta keseimbangan dan kelestariannya demi kepentingan manusia itu sendiri karena Allah SWT menciptakan makhluk lain selain manusia adalah untuk kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia sebagai makhluk individu membutuhkan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya itu manusia berusaha melakukan berbagai macam kegiatan seperti kegiatan ekonomi, sosial, pendidikan dan lain-lain. Tanpa usaha niscaya kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut tidak akan terpenuhi atau sulit untuk dapat terpenuhi dengan baik. Aturan yang mengatur hubungan muamalah antar sesama manusia

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti dalam bidang ekonomi telah ditetapkan dalam al-Qur'an berupa isyarat-isyarat yang diatur secara global, begitu juga dalam hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang tata cara berperilaku ekonomi yang islami dan ditambah lagi dengan ijtihad para ulama yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW dengan bertitik tolak pada kemaslahatan manusia baik di dunia dan di akhirat serta dengan menghilangkan kemudharatan bagi manusia yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan persaudaraan.

Seiring dengan hal di atas, Mhd. Syauqi al-Fanjari menyebutkan bahwa penetapan prinsip ekonomi Islam terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Dalam bentuk tetap, yaitu yang berhubungan dengan dasar-dasar dan asas-asas perekonomian Islam yang dimulai sejak 14 abad yang lalu, yang dinukilkan dari al-Qur'an dan sunnah serta menjadi pedoman bagi kaum muslimin setiap waktu dan di setiap tempat. Bentuk penetapan prinsip ekonomi Islam ini yang tetap ini mempunyai beberapa asas, di antaranya adalah:
 - a) Bahwasanya harta itu adalah milik Allah SWT dan manusia hanya diberi kekuasaan untuk mengelolanya.
 - b) Adanya jaminan batas kecukupan atau kelayakan bagi setiap individu dalam masyarakat Islam.
 - c) Menegakkan keadilan sosial dan memelihara keseimbangan ekonomi di antara individu-individu masyarakat Islam.
 - d) Menghormati hak milik pribadi.
 - e) Perekonomian yang bebas tapi terikat dengan norma-norma Islam.
 - f) Pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh.
 - g) Mengajarkan cara-cara membelanjakan harta dan menafkahnnya.
2. Dalam bentuk yang berubah-ubah, yaitu yang berhubungan dengan penerapan atau cara-cara pengamalan dasar-dasar perekonomian Islam dalam bentuk yang bermacam-macam dan masyarakat yang berubah-ubah, yang meliputi:
 - a) Penjelasan tentang batas minimal/kelayakan hidup yang berbeda pada setiap waktu dan tempat.
 - b) Penjelasan tentang tindakan-tindakan dalam melaksanakan produksi yang cukup.
 - c) Penjelasan tentang tindakan-tindakan melaksanakan pembagian keadilan.

- d) Penjelasan tentang tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang mengandung riba.³

Penjelasan yang dijabarkan oleh Mhd. Syaui al-Fanjari di atas menunjukkan bahwa prinsip ekonomi Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Nilai kebenaran dan keadilan ini perlu ditegaskan dan dilaksanakan guna membentuk masyarakat yang Islami. Sebagaimana yang dikutip oleh Nik Musthafa dari Abu Ali Ahmad Miskawyh (w. 421 H), seorang filsuf dan sejarawan muslim yang mengemukakan bahwasanya manusia adalah makhluk yang berwatak sosial (madani). Ini berarti ia membutuhkan suatu masyarakat yang rapi (organized) dan adil, tempat ia menyempurnakan wataknya. Ia harus bekerja dan berjuang untuk meraih tujuan ini. Miskawyh yakin bahwa manusia sanggup meningkatkan keshalihannya hanya melalui pembauran dengan masyarakat serta berbagi suka dan duka bersama mereka.⁴ Ahmad Azhar Basyir juga mengutip pendapat al-Faraby yang mengatakan bahwa untuk memelihara diri dalam mencapai kesempurnaannya yang tinggi, semua manusia—karena sifat dasarnya—memerlukan banyak hal yang yang tidak dapat sepenuhnya ia sediakan sendiri, ia sesungguhnya membutuhkan orang lain yang masing-masing menyediakan satu atau lain hal dari kebutuhan-kebutuhan khususnya. Dalam hal ini semua orang menginsyafi hubungan yang sama dengan orang lain.⁵

Pandangan bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT di muka bumi merupakan suatu rumusan yang padanya berdiri bangunan ekonomi Islam. Rumusan ini merupakan falsafah Islam dalam hal mengatur manusia dengan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT untuknya berupa harta benda, hak milik, kekuasaan dan lain-lain. Dengan demikian manusia dituntut untuk dapat memanfaatkan segala hal yang telah diciptakan Allah SWT yang meliputi seisi langit dan bumi untuk kepentingan dan kemaslahatan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Prinsip ekonomi yang digariskan oleh Islam berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang sangat memuja kebebasan individu, dan berbeda pula dengan sistem ekonomi sosialis komunis yang tidak mengakui hak individu. Prinsip ekonomi yang telah ditetapkan dalam Islam merupakan jalan tengah yang mengajarkan manusia untuk saling mengasihi, menghargai dan menghormati sesama manusia akan tetapi tidak melupakan kepentingan pribadi untuk dihargai dan dihormati pula.⁶

Ilmu ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-

nya melalui metode atau cara yang sesuai dengan kaidah-kidah agama Islam untuk mengharap ridha Allah SWT. Islam tidak memandang material sebagai tujuan utama, akan tetapi Islam melihat materi dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama yaitu mengharap ridha Allah SWT. Oleh karena itu Islam tidak mengajarkan penguasaan alam dalam artian penindasan atau pengerusakan terhadap alam akan tetapi Islam mengajarkan pemeliharaan alam maerial kemudian mengajak berdampingan mengabdikan kepada Allah SWT Pencipta alam semesta. Hal ini telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya pada surat al-Qashshah ayat 77 yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28: 77)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghendaki adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Setiap aktifitas manusia di dunia akan berdampak pada kehidupannya kelak di akhirat. Aktifitas keduniaan tidak mengorbankan kehidupan akhirat.⁷

Membicarakan ekonomi Islam tidak terlepas dari mengetahui landasan filosofis dari ekonomi Islam itu sendiri. Ayat di atas memberikan isyarat tentang pemeliharaan alam semesta, yang dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT adalah pencipta seluruh alam jagad raya ini. Semua makhluk harus tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Allah SWT yang menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai penguasa bumi terhadap makhluk-makhluk yang lain. Alam dan isinya diciptakan Allah SWT dan diperuntukkan kepada manusia sebagai alat untuk mendapatkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya haruslah berpedoman kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.

Allah SWT adalah pemilik mutlak alam semesta ini. Semua makhluk baik makhluk hidup ataupun makhluk mati tunduk kepada ketetapan Allah SWT. Makhluk hidup yang sudah matipun kembali kepada Allah SWT, begitu pula dengan manusia sebagai khalifa Allah SWT di muka bumi ini. Manusia akan ditanya dan diminta pertanggungjawabannya terhadap semua perbuatannya selama di dunia, termasuk perlakuan dan semua apresiasinya terhadap alam semesta beserta seluruh isinya. Setiap perilaku manusia tidak terlepas dari pengamatan Allah SWT, diantaranya perilaku ekonomi yang dijalankan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan orang-orang yang dibawah tanggung jawabnya atau yang bergantung padanya. Sebaliknya rezeki yang diberikan dan dilimpahkan Allah SWT terhadap usaha yang dilakukan manusia dalam kegiatan ekonominya sebahagiannya dibagi dan diperuntukkan bagi kepentingan orang-orang yang kekurangan yaitu orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Atas dasar ini maka tercapailah suatu keserasian dan keselarasan dari *habl min Allah wa habl min al-nas*.

Ekonomi Islam bukan saja ekspresi syari'ah yang memberikan eksistensi ekonomi Islam di tengah-tengah eksistensi berbagai sistem ekonomi modern. Tetapi prinsip ekonomi Islam lebih sebagai pandangan Islam yang kompleks hasil ekspresi akidah Islam dengan nuansa yang luas dan target yang jelas. Ekspresi akidah melahirkan corak pemikiran dan metode aplikasinya baik dalam konteks UU (Undang-Undang) kemasyarakatan, perpolitikan ataupun perekonomian.⁸

Seirama dengan dasar filosofis ekonomi Islam tersebut di atas, ekonomi Islam juga ditunjang oleh dasar-dasar yang lain yaitu mencapai masyarakat yang berkehidupan sejahtera di dunia dan akhirat dengan tercapainya pemuasan optimal berbagai kebutuhan jasmani maupun rohani yang seimbang, baik bagi perorangan maupun masyarakat.⁹ Asas ini mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. Ada banyak faktor esensial yang mewarnai sikap individu yang ikut pula berpengaruh pada aspek sosial kemasyarakatan. Setidaknya dalam pandangan Islam ada tiga faktor kuat pada individu dalam berekonomi, yaitu: pertama, faktor akidah, faktor ini sangat berpengaruh pada jiwa seseorang dan pada sikap hidupnya. Akidah mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Akidah mempunyai pengaruh yang kuat dalam cara berpikir dan akidah pula yang membakukan tata nilai moral dan soaial. Begitu berpengaruhnya akidah sehingga dapat me-

ngendalikan manusia agar mau mengikuti ajaran yang diemban/dianutnya.¹⁰ Akidah atau keimanan ini meliputi iman kepada Allah SWT, iaman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi dan rasul-Nya, iman kepada hari kiamat atau hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar.

Kedua, hukum syari'ah yang berfungsi sebagai sistem komando seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Syari'ah meliputi ibadah dalam arti khusus (disebut dengan rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadah, mendirikan sholat, membayar zakat, menjalankan puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji) dan muamalah yang terdiri dari keperdataan dan hal-hal yang menyangkut publik atau orang banyak. Keperdataan meliputi perniagaan, jual beli yang merupakan awal dari perekonomian dalam ekonomi Islam dan lain-lain. Sedangkan yang menyangkut publik adalah kepidanaan, tata negara (khalifah) dan jihad.¹¹

Ketiga, faktor moral dan akhlak yang menjadikan seseorang mempunyai rasa kemanusiaan (humanis) dan bertanggung jawab pada setiap perilakunya. Moral atau akhlak ini meliputi perilaku makhluk kepada Allah SWT dan perilaku makhluk kepada makhluk yang lain, yaitu akhlak kepada manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat setempat maupun masyarakat secara internasional. Akhlak kepada makhluk selain manusia dalam lingkungan hidupnya yang terdiri dari flora dan fauna, air, udara, tanah dan segala isinya.¹² Di antara objek yang dituju oleh al-Qur'an dan hadis adalah meningkatkan moral masyarakat yang dengan nilai itu diharapkan menjadi cerminan bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini Umer Chapra mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Ikhwan Abidin Basyir:

“Pembangunan materi dengan keadilan adalah tidak mungkin tanpa adanya pembangunan moral. Keadilan menghendaki adanya penggunaan sumber-sumber daya yang adil dan efisien. Kedua hal ini (adil dan efisien) tidak mungkin dapat diaktualisasikan tanpa adanya injeksi dimensi moral ke dalam dunia perekonomian.”¹³

Al-Qur'an sangat menekankan nilai-nilai moral dan menekankan agar nilai-nilai agung ini dibumikan di masyarakat baik dalam tindak perilaku biasa atau yang berkenaan dengan ekonomi. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً
مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 59: 9)

Kunci filosofis dalam prinsip ekonomi Islam terletak pada hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT), alam semesta dan orang-orang yang ada didalamnya serta tujuan hidupnya di dunia ini. Hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah SWT) dirumuskan dalam teologi. Hakikat dari tauhid adalah penyerahan diri kepada Allah SWT sepenuhnya, baik menyangkut ibadah maupun panggilan untuk mencapai pola kehidupan yang sesuai dengan iradah-Nya. Iradah Allah SWT merupakan tujuan akhir dari segala daya upaya manusia. Kehidupan dunia merupakan ujian bagi pencapaian iradah atau kehendak Allah SWT tersebut. Alam semesta dengan segala potensi dan sumber daya yang terkandung di dalamnya disediakan Allah SWT bagi manusia untuk dimanfaatkan. Alam semesta dan segala isinya bukan untuk ditundukkan kemudian dijadikan semata-mata untuk kepentingan manusia melainkan untuk diajak berdampingan menuju keridhaan Allah SWT.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Djazuli, ada empat hipotesis yang menjadi akar kuat bagi prinsip ekonomi Islam, yaitu:

1. Kegiatan ekoonomi berhubungan erat dengan lingkungan etika manusia.
2. Berdasarkan kualitas dasar keseimbangan diperoleh satu keseimbangan yang adil di antara dasar-dasar produksi, konsumsi dan seluruh distribusi.
3. Kehendak bebas yang dijabarkan ke dalam bidang ekonomi membutuhkan perpaduan yang sesuai dengan kebebasan ekonomi individu dan intervensi negara, agar mencerminkan ekonomi khas Islam mengenai kebebasan manusia.

4. Pertanggungjawaban menuntut dibuatnya kebijaksanaan distribusi dan pengalihan sumber-sumber penghasilan di antara berbagai kelompok dan golongan masyarakat. Ini juga berhubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman yang benar-benar mengetahui sifat pinjaman atau kegiatan ekonomi yang penting dan resiko.¹⁴

Redistribusi pendapatan dalam ekonomi Islam adalah untuk membantu menegakkan suatu sistem yang adil dan merata. Sistem yang adil dan merata ini merupakan salah satu prinsip Islam dalam pengaturan distribusi kekayaan dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dengan satu sistem pemerataan ekonomi. Prinsip utama dari sistem ini adalah pembagian hasil kekayaan yang merata di berbagai kalangan masyarakat dan tidak terfokus pada satu golongan saja.¹⁵

Keadilan sosial merupakan salah satu unsur penting sebagai pendukung vital terhadap keberhasilan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Realisasinya tidak mungkin dapat terwujud tanpa pengaktualisasian norma-norma islami dalam kehidupan nyata, kelestariannya tidak dapat dipertahankan kecuali untuk menegakkan kehidupan ini atas asas yang benar dan tegas. Dalam hal ini pencapaian keharmonisan sosial dan perwujudan suatu keadilan sosial tidak akan terealisasi kecuali dilandaskan pada dasar keimanan dan keteguhan dalam melaksanakannya, jika ia hanya tegak atas dasar paksaan syari'at dan sistem belaka yang bersifat temporer tergantung pada sistem paksaan itu sendiri. Di samping itu ekonomi Islam juga mementingkan kemaslahatan materi dan kebutuhan rohani. Tidak ada pemisahan antara ekonomi dan agama, akan tetapi terdapat ikatan yang erat antara keduanya yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat karena dunia adalah ladang untuk akhirat.¹⁶

Secara garis besar tujuan-tujuan ekonomi Islam adalah menyediakan dan menciptakan peluang-peluang yang sama dan luas bagi semua orang untuk berperan serta dalam kegiatan ekonomi. Peran serta individu dalam kegiatan ekonomi merupakan tanggung jawab keagamaan. Kerjasama adalah kunci sukses dalam ekonomi Islam asalkan kerjasama tersebut dilakukan dengan cara yang halal. Efisiensi dari kemajuan ekonomi yaitu dapat mencapai dan memperthankan suatu lingkungan yang dapat bekerja secara serasi di antara individu-individu yang terlibat dalam perekonomian.

Hal lain yang menjadi tujuan ekonomi Islam yaitu memberantas kemiskinan absolut dan memenuhi kebutuhan dasar bagi semua individu dalam masyarakat. Kemiskinan bukan hanya penyakit ekonomi tetapi juga mempengaruhi spiritualitas individu. Kaidah Islam menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab kekafiran. Kiat Islam dalam memerangi kemiskinan ialah dengan merangsang dan membantu setiap orang untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan ekonomi dan mencela orang-orang yang malas dan membiarkan waktu berlalu tanpa melakukan sesuatu.

Umer Chapra mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Ikhwan Zainal Abidin: “Tujuan dari sebuah sistem ekonomi pada prinsipnya ditentukan oleh pandangannya tentang dunia, yang mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana alam semesta ini muncul, makna dari tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan dan tujuan manusia memiliki sumber-sumber daya yang ada di tangannya serta hubungan sebahagian manusia dengan sebahagian yang lainnya (yang melibatkan hak-hak dan tanggung jawab mereka) dan dengan lingkungan sekitarnya.”¹⁷

Ungkapan Umer Chapra di atas memberikan arahan kepada tujuan ekonomi yang bersifat moral dan spiritual yaitu bahwa tujuan kebijakan ekonomi bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan maksimum seseorang atau sekelompok orang, namun lebih dari itu tujuan kebijakan ekonomi juga mencakup segala tindakan dan perilaku ekonomi yang berhubungan dengan tanggung jawab moral seseorang terhadap orang lain dan terhadap lingkungannya, termasuk sumber-sumber daya ekonomi yang ada disekitarnya, sehingga hukum rimba “ yang kuat yang berkuasa/menang” tidak terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dan yang terutama sekali adalah tanggung jawab kepada Sang Khalik pencipta seluruh yang ada di bumi dan di langit. Jika kesadara manusia terhadap sesuatu yang mereka miliki dan diri mereka sendiri adalah ciptaan Allah SWT, maka perilaku bebas berbuat semaunya yang menyimpang dari ketentuan Allah SWT tidak akan terjadi. Hal ini tentu sangat ampuh untuk menghindari masalah-masalah ekonomi yang timbul dalam suatu masyarakat dalam sebuah negara.

Akhir dari tulisan ini akan penulis kemukakan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh Ahmad Azhar Basyir, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk pengemban amanah Allah SWT untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan diberi kedudukan sebagai khalifah

- (wakil-Nya) yang wajib melaksanakan petunjuk-petunjuk-Nya.
2. Seisi bumi dan langit diciptakan untuk melayani kepentingan hidup manusia dan ditundukkan kepadanya untuk memenuhi amanah Allah SWT.
 3. Manusia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.
 4. Kerja adalah yang sesungguhnya menghasilkan (produktif).
 5. Islam menentukan berbagai bentuk kerja yang halal dan yang haram. dan kerja yang halal saja yang dipandang sah.
 6. Hasil kerja manusia diakui sebagai hak miliknya.
 7. Hak milik manusia dibebani kewajiban-kewajiban yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Hak milik berfungsi sosial.
 8. Harta tidak boleh beredar di kalangan orang kaya saja, akan tetapi diratakan dengan memenuhi kewajiban-kewajiban kebendaan yang telah ditetapkan dan menumbuhkan kepedulian sosial berupa anjuran berbagai macam sedekah.
 9. Harta difungsikan sebagai kemakmuran bersama, tidak hanya ditimbun tanpa menghasilkan sesuatu dengan jalan memperkembangkannya secara sah.
 10. Harta tidak boleh dihambur-hamburkan untuk memenuhi kenikmatan melampaui batas. Mensyukuri dan menikmati perolehan usaha hendaklah dalam batas yang dibolehkan syara'.
 11. Memenuhi kebutuhan hidup tidak boleh berlebihan dan tidak pula kurang akan tetapi secukupnya.
 12. Kerjasama kemanusiaan yang bersifat saling tolong-menolong dalam usaha memenuhi kebutuhan harus ditegakkan.
 13. Menegakkan nilai keadilan dalam kerjasama kemanusiaan.
 14. Menjaga nilai kehormatan dan dikembangkan dalam usaha memperoleh kecukupan kebutuhan hidup.
 15. Campurtangan negara dibenarkan dalam rangka penertiban kegiatan ekonomi menuju tercapainya tujuan dan terwujudnya keadilan sosial.¹⁸

Prinsip-prinsip ekonomi yang telah penulis uraikan di atas, menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem-sistem ekonomi yang lain karena mempunyai kekhususan dan ciri khas tersendiri. Di antara ciri-ciri dan kekhususan sistem ekonomi Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Mhd. Rawas Qal'ahji yaitu bahwa sistem ekonomi Islam adalah berupa peraturan ketuhanan (*rabbani*) dan dasar peletakkannya bukanlah hasil karya manusia, mencakup seluruh bagian-bagian baik berupa akidah, muamalah dan lain-lain,

berdasarkan kepada akidah Islamiyah, terdapat sifat *ta'abbudi*, berhubungan erat dengan akhlak/moral, berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman berdasarkan ijtihad para mujtahid dalam mengarahkan aktifitas-aktifitas ekonomi dan lain-lain.¹⁹ Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam bukanlah merupakan suatu sistem ekonomi yang kaku dan statis melainkan sebuah sisyem yang berisi prinsip-prinsip dasar dalam menjalankan aktifitas ekonomi yang dinamis dan sesuai dengan perubahan masa dan waktu.

PENUTUP

Demikianlah beberapa faktor yang merupakan dasar-dasar umum dalam melakukan kegiatan ekonomi Islam serta prinsip-prinsip yang mendasar dari prinsip ekonomi Islam yang merupakan pedoman bagi umat Islam dalam melakukan aktifitas ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika rambu-rambu dalam berekonomi seperti tersebut di pembahasan di atas dipatuhi dan dijalankan sesuai dengan ketentuan syari'at Islam, tentu hal ini akan membawa umat Islam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Amin.

ENDNOTES

¹ Abdullah Zaky al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 104-110

² Adiwarman Azwar Karim, *ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 177

³ Mhd. Syaqui al-Fanjari, *al-Madzhab al-Iqtishadi fi al-Islam*, (Riyadh: Dar al-Funun li al-Thaba'ah al-Nasyr, 1981), h. 19-24

⁴ M. Rusli Karim (ed), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya dan P3EI UII Yogyakarta, 1992), h. 17

⁵ *Ibid.*

⁶ A. Djazuli, "*Memberdayakan Ekonomi Masyarakat*", *al-Tadbir*, (Bandung: PPIP Sunan Gunung Djati, 1998), h. 9

⁷ Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24

⁸ M. Faruq al-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam*, a.b. Muhadi Zainuddin dan A. Bahauddin Noersalim, judul asli: *Al-Iqtishad al-Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 1

⁹ M. Rusli Karim (ed), *op.cit*, h. 61

¹⁰ M. Faruq al-Nabahan, *op.cit*, h 6

¹¹ M. Rusli Karim (ed), *op.cit*, h. 56

¹² *Ibid.*

- ¹³ Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Pentj. Ikhwan Abidin Basyir, Judul Asli: *Islam and Economic Development*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 9
- ¹⁴ A. Djazuli, *op.cit*, h. 15
- ¹⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Pentj. Soeroyo dan Nastangin, judul asli: *Economic Doctrines of Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 93
- ¹⁶ M. Syaugi al-Fanjari, *op.cit*, h 84
- ¹⁷ Umer Chapra, *op.cit*, h. 4
- ¹⁸ M. Rusi Karin (ed), *op.cit*, h. 14
- ¹⁹ Mhd. Rawas Qal'ahji, *Mabahits fi al-Iqtishad al-Islami*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1997), h. 55-57

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, Umer , *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Pentj. Ikhwan Abidin Basyir, Judul Asli: *Islam and Economic Development*, Jakarta, Gema Insani Press, 2009
- A. Djazuli, *Memberdayakan Ekonomi Masyarakat*, al-Tadbir, Bandung, PPIP Sunan Gunung Djati, 1998
- al-Fanjari, Mhd. Syaugi, *al-Madzhah al-Iqtishadi fi al-Islam*, Riyadh, Dar al-Funun li al-Thaba'ah al-Nasyr, 1981
- al Kaaf Abdullah Zaky, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002
- Karim, Adiwarmar Azwar, *ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003
- Karim, M. Rusli (ed), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya dan P3EI UII Yogyakarta, 1992
- al-Nabahan, M. Faruq, *Sistem Ekonomi Islam*, a.b. Muhadi Zainuddin dan A. Bahauddin Noersalim, judul asli: *Al-Iqtishad al-Islami*, Yogyakarta, UII Press, 2000
- Nasution, Mustafa Edwin dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana, 2007
- Qal'ahji, Mhd. Rawas, *Mabahits fi al-Iqtishad al-Islami*, Beirut, Dar al-Nafais, 1997
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Pentj. Soeroyo dan Nastangin, judul asli: *Economic Doctrines of Islam*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995,